



www.muslim.or.id

## Adab-Adab Safar (Bepergian Jauh)

[muslim.or.id/44853-adab-adab-safar-bepergian-jauh.html](http://muslim.or.id/44853-adab-adab-safar-bepergian-jauh.html)

Yulian Purnama, S.Kom.

28 Januari 2019



Safar adalah keluar dari tempat tinggal untuk melakukan perjalanan yang jauh. Dalam Islam, ada adab-adab yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang safar. Diantaranya

**Baca Juga:** [Safar Adalah Sebagian dari Adzab](#)

### **Pertama, Hendaknya Tidak Safar Sendirian**

Seorang Muslim dimakruhkan bersafar sendirian, hendaknya bersafar bersama beberapa orang. Sehingga lebih aman dan bisa saling mengingatkan kebaikan dan melarang kemungkaran di perjalanan. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

“orang yang berkendara sendirian adalah setan, orang yang berkendara berdua adalah dua setan, orang yang berkendara bertiga maka itulah orang yang berkendara yang benar.” (HR. Malik dalam Al Muwatha, Abu Daud no.2607, dan At Tirmidzi no. 1674, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*)

Dari Ibnu Umar *radhiallahu’anhuma*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

لو يعلمُ الناسُ ما في الوَحْدَةِ ما أعلمُ، ما سار راکبٌ بليلٍ وَوَحْدَهُ

“Andaikan orang-orang mengetahui akibat dari bersafar sendirian sebagaimana yang aku ketahui, maka mereka tidak akan bersafar di malam hari sendirian.” (HR. Bukhari no. 2998)

**Baca Juga:** Sunnah Melakukan Safar Malam hari

## Kedua, Mencari Teman Safar yang Baik

---

Hendaknya seorang yang bersafar mencari teman safar yang saleh. Agar perjalanan safarnya penuh dengan hal-hal yang bermanfaat, jauh dari kesia-siaan dan maksiat. Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

تَلُّ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* juga bersabda,

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya.” (HR. Tirmidzi no.2378, ia berkata: ‘hasan gharib’, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*)

**Baca Juga:** 22 Poin Ringkasan Fikih Safar

## Ketiga, Boleh Menjamak Salat, Namun Lebih Utama Tidak Dijamak

---

Boleh menjamak (menggabungkan) salat ketika safar. Zuhur dijamak dengan Asar, Magrib dengan Isya. Salat Subuh dikerjakan pada waktunya dan tidak dijamak dengan salat sebelumnya atau sesudahnya.

Menjamak salat dengan salat sebelumnya dinamakan jamak takdim. Misalnya yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pada hari Arafah ketika haji Wada, beliau menggabungkan salat Asar dengan Zuhur.

Menjamak salat dengan salat sesudahnya dinamakan jamak takhir. Misalnya yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* di Muzdalifah pada malam hari, beliau menggabungkan salat Magrib dan Isya.

Menjamak salat dibolehkan secara umum ketika ada *masyaqqah* (kesulitan). Dari Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu* beliau mengatakan:

جمع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطْرٍ

“Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menjamak salat Zuhur dan salat Asar, dan menjamak salat Magrib dan Isya, di Madinah padahal tidak sedang dalam ketakutan dan tidak hujan” (HR. Muslim no. 705).

Para ulama mengatakan alasan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* menjamak karena ada *masyaqqah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

والقصر سببه السفر خاصة ، لا يجوز في غير السفر . وأما الجمع فسببه الحاجة والعذر

“Dibolehkannya mengqasar salat hanya ketika safar secara khusus, tidak boleh dilakukan pada selain safar. Adapun menjamak salat, dibolehkan ketika ada kebutuhan dan uzur.” (Majmu' Al Fatawa, 22/293).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan:

وله الجمع يجوز له الجمع بين الظهر والعصر ، بين المغرب والعشاء ، لكن تركه أفضل إذا كان نازلاً ليس عليه مشقة تركه أفضل

“Orang yang safar dibolehkan menjamak salat Zuhur dan Asar, salat Magrib dan Isya, namun meninggalkannya itu lebih utama, jika ia singgah di suatu tempat dan tidak ada kesulitan, maka meninggalkan jamak itu lebih utama”

**Baca Juga:** Musafir Yang Tidak Mengalami Kesusahan Bersafar Bolehkah Tidak Puasa?

## Keempat, Dianjurkan Mengqasar Salat

---

Adapun mengqasar (meringkas) salat ketika safar, itu lebih dianjurkan. Ibnu Umar *radhiallahu'anhu* mengatakan:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رُكْعَتَيْنِ ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

“Aku biasa menemani Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan beliau tidak pernah menambah salat lebih dari dua rakaat dalam safar. Demikian juga Abu Bakar, Umar dan Utsman, *radhiallahu'anhum*.” (HR. Bukhari no. 1102, Muslim no. 689)

Maka mengqasar salat ketika safar hukumnya sunah *muakkadah* (sangat ditekankan). Namun jika menyempurnakan rakaat, salatnya tetap sah. Seorang musafir jika salat menjadi makmum dari imam yang berstatus mukim, maka musafir tersebut tidak boleh

mengqasar.

Mengqasar salat adalah mengerjakan salat Zuhur atau salat Asar atau salat Isya hanya dua rakaat saja. Adapun salat Magrib dan salat Subuh tidak bisa diqasar.

**Baca Juga:** Bolehkah Wanita Safar Untuk Menuntut Ilmu tanpa mahrom?

## Kelima, Wajib Salat di Darat Selama Masih Memungkinkan

---

Sebagaimana kita ketahui bersama, menghadap kiblat adalah syarat sah salat, tidak sah salatnya jika tidak dipenuhi. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya”  
**(QS. Al Baqarah: 144)**

Maka pada dasarnya, salat wajib yang lima waktu dilakukan di darat dan tidak boleh dikerjakan di atas kendaraan karena sulit menghadap kiblat dengan benar.

Imam An-Nawawi lalu berkata: “hadis-hadis ini menunjukkan bolehnya salat sunah kemana pun binatang tunggangan menghadap. Ini boleh berdasarkan kesepakatan (ijma) kaum Muslimin.” Dan di tempat yang sama, beliau menjelaskan: “hadis ini juga dalil bahwa salat wajib tidak boleh kecuali menghadap kiblat, dan tidak boleh di atas kendaraan, ini berdasarkan kesepakatan (ijma) kaum Muslimin. Kecuali karena adanya rasa takut yang besar.” **(Syarah Shahih Muslim, 5/211)**

**Baca Juga:** Bekal Safar: Kutitipkan Mereka Kepada-Mu, Ya Allah...

## Keenam, Membaca Doa Keluar Rumah

---

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، قَالَ: يُقَالُ جِينَبٌ: هُدَيْتَ، وَكُفَيْتَ، وَوَقَيْتَ، فَتَنَّتْخَى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوَقِيَ؟

”Apabila seseorang keluar dari rumahnya kemudian dia membaca doa: **bismillaahi tawakkaltu ‘alallahi laa haula walaa quwwata illaa billah** (dengan menyebut nama Allah, yang tidak ada daya tidak ada kekuatan kecuali atas izin Allah), maka dikatakan kepadanya, ‘Kamu akan diberi petunjuk, kamu akan dicukupi kebutuhannya, dan kamu akan dilindungi’. Seketika itu setan-setan pun menjauh darinya. Lalu salah satu setan berkata kepada temannya, ‘Bagaimana mungkin kalian bisa mengganggu orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi (oleh Allah)’” **(HR. Abu Daud no. 5095, At Tirmidzi no. 3426; dishahih oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Daud).**

## Ketujuh, Berpamitan Kepada Keluarga dan Tetangga

---

Dianjurkan untuk berpamitan kepada keluarga dan tetangga serta kerabat sebelum safar. Dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*, beliau berkata:

كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُودِّعُنَا فَيَقُولُ : أَسْتَوْدِعُ اللهُ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِمَ عَمَلِكَ

“Biasanya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berpamitan kepada kami (sebelum safar) kemudian membaca doa: ***astaudi'ullah diinaka wa amaanataka wa khowaatima amalika*** (aku titipkan kepada Allah, agamamu, amanatmu, dan penutup amalanmu)” (HR. Ahmad, 6/242, Abu Daud no. 2600, At Tirmidzi no. 3443, dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam *Takhrij Musnad Ahmad*).

Dan orang yang ditinggalkan membaca doa sebagaimana yang ada dalam hadis ini:

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَّعَ رَجُلًا فَقَالَ : زُوِّدَكَ اللهُ التَّقْوَى , وَغَفَرَ لَكَ ذَنْبَكَ , وَيَسِّرَ لَكَ الْخَيْرَ مِنْ حَيْثُمَا كُنْتَ

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam jika memberi pesan kepergian kepada seseorang, beliau mengucapkan: ***zawwadakallahut taqwa wa ghafara laka zambaka wa yassara lakal khayra min haitsumaa kunta*** (semoga Allah memberimu bekal taqwa, dan mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan untukmu dimanapun berada)” (HR. At Tirmidzi no. 3443, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*).

## Kedelapan, Membaca Doa Naik Kendaraan

---

Ketika naik kendaraan apapun, dianjurkan membaca doa:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ . وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

***Subhaanalladzi sakhkhoro lanaa hadza wa maa kunna lahu muqrinin. Wa innaa ila robbinaa lamunqolibuun***

“Maha Suci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”.

Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلُكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ . لِيَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ . وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

“Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasang dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.” (QS. Zukhruf: 12-14).

Terdapat redaksi lain yang lebih panjang. Dalam hadits Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma*, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: «سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالنَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ»

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam ketika naik ke untanya untuk pergi safar, beliau bertakbir 3x kemudian mengucapkan:

***Subhaanalladzi sakhkhoro lanaa hadza wa maa kunna lahu muqrinin. Wa innaa ila robbinaa lamunqolibuun. Allahumma innaa nas'aluka fi safarinaa hadza al birro wat taqwa wa minal 'amali ma tardhoa. Allahumma hawwin 'alainaa safaronaa hadza, wathwi 'anna bu'dahu. Allahumma antash shoohibu fis safar, wal kholiifatu fil ahli. Allahumma inni a'udzubika min wa'tsaa-is safari wa ka-aabatil manzhori wa suu-il munqolabi fil maali wal ahli***

(Maha Suci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah kami memohon kebaikan dan ketaqwaan dalam safar kami dan keridhaan dalam amalan kami. Ya Allah mudahkanlah safar kami ini. Lipatlah jauhnya jarak safar ini. Ya Allah Engkaulah yang menyertai kami dalam safar ini, dan pengganti yang menjaga keluarga kami. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar ini, dari pemandangan yang menyedihkan, serta dari tempat kembali yang buruk baik dalam perkara harta dan perkara keluarga)” (HR. Muslim no. 1342)

Ketika pulang terdapat tambahan:

أَيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

***aayibuuna taa-ibuuna 'aabiduuna lirobbinaa haamiduuna*** “(Kami kembali, dalam keadaan bertaubat dan menyembah kepada Rabb kami, dan memuji-Nya)” (HR. Muslim no. 1342)

**Baca Juga:** [Shalat Sunnahnya Musafir](#)

## **Kesembilan, Memperbanyak Doa di Perjalanan**

Hendaknya menggunakan waktu perjalanan untuk memperbanyak doa. Karena ketika safar adalah waktu terkabulnya doa. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

“Ada tiga doa yang pasti dikabulkan dan tidak ada keraguan lagi tentangnya: doanya seorang yang dizalimi, doanya musafir, doa buruk orang tua terhadap anaknya” (HR. Ahmad 2/434, Abu Daud no. 1536. Dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash-*

**Shahihah).**

## **Kesepuluh, Segera Pulang Jika Urusan Sudah Selesai**

---

Hendaknya orang yang bersafar segera pulang ketika urusannya selesai dan tidak berlama-lama. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ؛ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ، وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ فَلْيُعِجِلْ إِلَى أَهْلِهِ

“Safar adalah sepotong azab, seseorang diantara kalian ada yang terhalang untuk makan, terhalang untuk minum atau untuk tidur. Maka jika kalian sudah menyelesaikan urusannya, maka hendaknya segera kembali pada keluarganya.” **(HR. Bukhari no.3001, Muslim no.1927).**

## **Kesebelas, Shalat Dua Rakaat Pulang Safar**

---

Dianjurkan ketika pulang dari safar, sebelum menuju ke rumah, hendaknya salat dua rakaat di masjid. Dari Ka'ab bin Malik *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ

“Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* jika beliau pulang dari safar, beliau mendahulukan masuk masjid kemudian salat dua rakaat di masjid kemudian duduk.” **(HR Bukhari no. 3088, Muslim no. 2769)**

## **Keduabelas, Acara Makan-Makan Sepulang Safar**

---

Dibolehkan membuat acara makan-makan ketika seseorang datang dari safar, acara ini disebut dengan *an-naqi'ah*. Istilah *an-naqi'ah* dari kata dasar *an-naq'u* yang artinya debu. Karena orang yang safar biasanya terkena debu di perjalanan. Terdapat hadis shahih dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

أَنَّ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَحَرَ جَزُورًا أَوْ بَقْرَةً

“Ketika Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* datang ke Madinah, beliau menyembelih unta atau sapi betina.” **(HR. Bukhari no.2923 bab Ath Tha'am Indal Qudum).**

Imam Al Bukhari membuat judul Bab “*Bab jamuan ketika ada musafir yang datang*”, Ibnu Umar *Radhiallahu'anhuma* biasa menjamu makan orang yang datang kepadanya” (*Fathul Baari*, 6/194).

### **Baca Juga:**

- [Musafir Yang Tidak Berpuasa, Bolehkah Jima' Di Siang Hari Ramadhan?](#)
- [Hukum Azan Bagi Musafir](#)

*Wallahu a'lam*, semoga bermanfaat.

**Penulis: Yulian Purnama**

**Artikel: [Muslim.or.id](https://muslim.or.id)**

Sahabat muslim, yuk berdakwah bersama kami. Untuk informasi lebih lanjut silakan **[klik disini](#)**. Jazakallahu khaira

[Hadits Sampaikan Walau Satu Ayat](#), [Hadits Akhlak Mulia](#), [Sunat Wanita Menurut Islam](#), [Tuma Ninah](#), [Hakikat Puasa](#)

Copyright 2021 [Muslim.Or.Id](https://muslim.or.id). All Rights Reserved.